

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan pada jenjang selanjutnya. Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada masa ini perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, seluruh aspek perkembangan anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat, termasuk aspek nilai agama dan moral.

Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Penanaman nilai agama pada anak tidak hanya bertujuan agar anak mengetahui ajaran agama, tetapi juga agar anak mampu membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan nilai agama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Bentuk pembiasaan keagamaan penting dikenalkan kepada anak usia dini adalah pembiasaan membaca dan menghafal doa harian. Doa merupakan sarana bagi seorang muslim untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT dalam setiap aktivitas kehidupan. Pembiasaan membaca doa harian sejak usia dini diharapkan dapat membantu anak mengenal ajaran agama, menumbuhkan kesadaran beribadah, serta membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan menghafal doa harian menjadi salah satu materi yang umum diajarkan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini, guru memiliki peran penting dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini cenderung lebih menyukai kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas bermain, bergerak, bernyanyi, dan berinteraksi secara langsung. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara menarik dan menyenangkan agar anak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu faktor yang dapat membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah metode pembelajaran aktif. Metode pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pada pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran aktif dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti bernyanyi, bermain peran, demonstrasi, permainan edukatif, dan aktivitas lain yang melibatkan partisipasi aktif anak.

RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang melaksanakan pembelajaran nilai agama dan moral melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pembiasaan membaca dan menghafal doa harian. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya mengenalkan doa-doa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membiasakan anak untuk menerapkannya dalam berbagai aktivitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang

telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Hisyam Zaini (2008: xiv) pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari suatu materi pembelajaran, memecahkan masalah, mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran. Menurut Sardiman, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis.

Menghafal adalah sebuah kemampuan dalam mengingat data yang tersimpan di dalam memori manusia. Teknik menghafal ini merupakan bagian dari Accelerated Learning (Percepatan Pembelajaran) yang merupakan sebuah program belajar efektif lebih cepat dan lebih paham dibanding dengan metode konvensional (Agus nggermanto, 2005). Sedangkan

istilah menghafal berasal dari kata “hafal” yang berarti “dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya)”. Jika diberikan awalan “me-“ maka berarti “berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat”. Disini ada proses mengingat sesuatu hingga waktu yang tak tentu, tergantung tingkat hafalan sejauh mana seseorang dapat mempertahankan sesuatu yang diingat tersebut (Istiyarningsih, 2011).

Dalam Al-Qur“an juga dijelaskan bahwasanya menghafal itu dianjurkan oleh Allah SWT seperti di dalam Q.S. Al-Qamar Ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur“an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”(*Sumber :kemenag RI*)

Tujuan pokok dari menghafal yaitu meningkatkan partisipasi siswa dengan cara mengubah suasana pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa dan aktivitas belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar dan meningkatkan kehalusan dalam berperilaku. Dalam KBBI, arti dari menghafal ialah berusaha menyerapnya ke dalam pikiran agar selalu ingat (Prima Tim Pena, 1999). Menghafal secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni ifzana artinya memelihara dan menjaga (Mahmud Yunus, 1989). Jadi kata hafalan bisa juga diartikan

dengan mengingat. Mengingat maksudnya adalah menyerap pengetahuan melalui kritik aktif.

Setiap manusia diwajibkan untuk berdoa baik dalam kondisi sedih maupun kondisi senang. Doa berasal dari kata dasar “د - ع - و” yang maknanya yaitu suatu kecenderungan terhadap sesuatu di dalam diri seseorang yang diungkapkan melalui suara dan kata-kata (Mursalim, 2011). Secara bahasa, doa memiliki arti yakni mengundang, merayu, memelas, mengutarakan serta meminta. Doa ialah meminta atau memohon pertolongan dari Allah swt. atas semua yang diharapkan (Abu Ezza, 2010). Doa juga didefinisikan sebagai tanda bahwa manusia sangat membutuhkan Allah swt. Ahli tasawuf menjelaskan bahwa doa ialah suatu upaya dalam mengabdikan diri kepada Allah swt. dengan mengenali semua bentuk kelemahan, harapan dan kemurahan hati serta memohon kepadanya adalah bentuk dari ketaatan kepada Allah swt (Kurnia Muhajarah, 2016).

Penelitian terdahulu dari Herlina, Marmawi, Yuline (Peningkatan kemampuan membaca doa dalam kegiatan sehari-hari melalui pembiasaan pada anak usia 5-6). Penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa pembiasaan rutin (repeat + penguatan makna) meningkatkan kemampuan anak dalam melafazkan dan mengartikan doa harian. Pelaksanaan meliputi siklus perencanaan-pelaksanaan-observasi-refleksi. Relevansinya yaitu Menegaskan efektivitas strategi

pembiasaan (habit formation) untuk hafalan doa; menjadi perbandingan dengan pendekatan active learning yang lebih variatif.

Saifuddin (2010: 160) menyatakan “Pembiasaan dimulai dari mengulang-ulang setiap waktu dan setiap saat, pengulangan harus diikuti dengan perbaikan dan peningkatan usaha”. Muhyidin (2006: 210), menyatakan bahwa “Pembentukan kecerdasan seorang anak sesungguhnya merupakan persoalan pembiasaan dari kedua orang tua terhadap anak itu sendiri semua hal yang berkaitan dengan baik-buruk dan benar salah berkaitan pula dengan pembiasaan”. Fathurrohman dan Sutikno (2007: 8) menegaskan bahwa “Kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan salah satunya adalah menciptakan pembiasaan yang baik kepada anak”.

Berdasarkan data observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2026 di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, diperoleh data berupa:

1. Guru menerapkan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan menghafal doa harian
2. Penerapan metode tersebut dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung, seperti bernyanyi, tepuk doa, pengulangan bacaan bersama, permainan sederhana, dan aktivitas

lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini

3. Dalam pelaksanaannya, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak dapat mengikuti kegiatan menghafal doa harian dengan baik.

Pelaksanaan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan menghafal doa harian tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, maupun dukungan dari keluarga. Keberadaan faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting yang perlu dipahami untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan menghafal doa harian pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan menghafal doa harian pada anak usia dini di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode pembelajaran aktif serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran aktif dalam

kegiatan menghafal doa harian pada anak usia dini di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran aktif pada kegiatan menghafal doa harian anak usia dini di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan menghafal doa harian pada anak usia dini di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan menghafal doa harian pada anak usia dini di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Penelitian ini adalah :

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai strategi penerapan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan menghafal doa harian.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus

pada metode

pembelajaran aktif di lembaga pendidikan anak usia dini.

3. Memberikan gambaran praktis mengenai penerapan metode pembelajaran

aktif yang efektif dalam membantu anak usia dini menghafal doa harian.

E. Definisi Istilah

a. Penerapan

Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 91), penerapan diartikan sebagai tindakan merealisasikan suatu rencana atau program yang telah dirancang, sehingga dapat dilihat efektivitasnya dalam praktik. Para ahli lain juga memberikan pendapat yaitu Hasibuan (2016: 78), Penerapan merupakan upaya menggunakan dan mempraktikkan pengetahuan, keterampilan, atau metode dalam situasi yang nyata untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Winarno (2014), penerapan merupakan tahap pelaksanaan dari suatu metode, kebijakan, atau teori yang bertujuan untuk mewujudkan rencana menjadi kenyataan. Tahap penerapan melibatkan berbagai unsur yang saling berinteraksi, seperti manusia, sarana prasarana, waktu, dan lingkungan. Dalam bidang pendidikan, penerapan metode pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari peran guru sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek belajar, serta lingkungan belajar sebagai pendukung.

Penerapan yang berhasil ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan terjadinya perubahan positif pada perilaku serta kemampuan peserta didik. Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan proses pelaksanaan teori, konsep, atau metode ke dalam praktik nyata yang dilakukan secara sistematis, sadar, dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, penerapan menjadi aspek penting karena berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik. Melalui penerapan, guru dapat membuktikan efektivitas suatu metode pembelajaran, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan bukan hanya sekadar pelaksanaan mekanis, tetapi juga mencerminkan profesionalitas guru dalam mentransformasikan teori ke dalam praktik pendidikan yang hidup dan bermakna.

b. Metode Pembelajaran Aktif

Metode adalah “prosedur, teknik, atau langkah untuk melakukan sesuatu, terutama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metodologi adalah “prosedur ilmiah yang di dalamnya termasuk pembentukan konsep, preposisi, model, hipotesis, dan teori, termasuk metode itu sendiri. Metode, secara harfiah berarti “cara”. Dalam

pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Menurut Knowles metode adalah "the organization of the prospective participants for purposes of education" (Malcolm S Knowles, 1977:99).

Huda (2014: 25), Pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui aktivitas yang bervariasi. Para ahli lain juga berpendapat Hamalik (2012: 75) Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, praktik, dan kegiatan belajar lainnya sehingga hasil belajar lebih efektif. Sardiman (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif menekankan adanya aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik secara fisik maupun mental. Aktivitas fisik mencakup kegiatan seperti melakukan, menulis, dan berbicara, sedangkan aktivitas mental mencakup berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Ia menambahkan bahwa keaktifan belajar merupakan syarat mutlak dalam

mencapai hasil belajar yang optimal. Semakin aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, semakin besar pula peluang mereka untuk memahami dan menguasai materi pelajaran secara mendalam.

Silberman (2010), pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan di mana siswa melakukan kegiatan yang dapat membantu mereka memahami apa yang sedang mereka pelajari. Ia menegaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi apabila mereka terlibat langsung dalam kegiatan belajar, bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, belajar, diskusi kelompok kecil, permainan peran, eksperimen sederhana, serta aktivitas yang menstimulasi panca indra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif adalah suatu pendekatan yang mengutamakan partisipasi dan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar. Metode ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan membantu, membimbing, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta interaktif. Melalui pembelajaran aktif, anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu serta kepercayaan diri dalam belajar.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran aktif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran, termasuk dalam kegiatan menghafal doa harian di lingkungan pendidikan anak usia dini. salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran, termasuk dalam kegiatan menghafal doa harian di lingkungan pendidikan anak usia dini.

c. Menghafal

Slameto (2010: 54), Menghafal merupakan aktivitas belajar yang lebih menekankan pada pengulangan materi secara terus-menerus hingga tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Para ahli lain berpendapat Purwanto (2013: 67), Menghafal adalah kegiatan kognitif berupa upaya menanamkan materi tertentu ke dalam memori melalui latihan atau pengulangan secara berkesinambungan. Istiyarningsih (2011) menyatakan bahwa menghafal adalah proses mental untuk menyimpan informasi di dalam memori agar dapat diingat kembali ketika dibutuhkan. Ia menjelaskan bahwa kemampuan menghafal sangat dipengaruhi oleh perhatian, minat, dan pengulangan. Semakin sering informasi diulang dan dipraktikkan, semakin kuat pula daya ingat seseorang terhadap materi tersebut. Pada anak usia dini, kemampuan menghafal

berkembang seiring dengan peningkatan kemampuan kognitif dan daya konsentrasi mereka.

Hamalik (2015), menghafal merupakan kegiatan belajar yang melibatkan pengulangan informasi tertentu hingga tersimpan kuat dalam ingatan jangka panjang. Ia menegaskan bahwa kegiatan menghafal dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti pengulangan, asosiasi, penggunaan irama, maupun media visual yang menarik. Dalam pendidikan anak usia dini, metode ini sebaiknya dikemas melalui kegiatan bermain dan bernyanyi agar anak merasa senang ketika belajar menghafal. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah proses belajar yang bertujuan untuk menyimpan dan mengingat kembali informasi melalui pengulangan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan menghafal sebaiknya dilakukan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan agar anak tidak hanya mampu mengingat kata-kata, tetapi juga memahami maknanya serta menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

d. Doa

Quraish Shihab (2007: 115) menyatakan bahwa doa merupakan ekspresi penghambaan dan bentuk komunikasi langsung antara manusia dengan Allah SWT yang

mencerminkan ketergantungan seorang hamba kepada-Nya. Mahmud Yunus (2010: 72) menjelaskan bahwa doa adalah ibadah yang berupa permohonan seorang hamba kepada Allah SWT, baik yang berkaitan dengan kebutuhan dunia maupun akhirat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kurnia Muhajarah (2016) mengemukakan bahwa doa merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT yang lahir dari kesadaran atas kelemahan diri, harapan, serta keinginan untuk senantiasa memperoleh bimbingan-Nya.

Rahmatullah (2014) menambahkan bahwa doa merupakan bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan Allah SWT yang dapat memberikan ketenangan jiwa. Melalui doa, seseorang memperoleh kekuatan spiritual yang menumbuhkan sikap optimis, sabar, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, doa tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap spiritual dan emosional seseorang.

Dalam penelitian ini, doa yang dimaksud adalah doa harian anak, yaitu doa-doa pendek yang dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari anak usia dini. Doa harian tersebut meliputi doa sebelum dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi, serta doa-doa sederhana lainnya yang relevan dengan aktivitas anak. Doa-doa ini dipilih karena sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini

dan mudah dihafalkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa doa dalam konteks penelitian ini merupakan aktivitas spiritual berupa pembiasaan membaca doa-doa harian pendek yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius sejak usia dini. Pembiasaan doa harian diharapkan dapat membantu anak mengenal Tuhan, membentuk sikap disiplin, menumbuhkan rasa syukur, serta membiasakan anak untuk melibatkan Allah SWT dalam setiap aktivitas kesehariannya.

